

PENGARUH *WHISTLEBLOWING SYSTEM* & PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD*, MORALITAS INDIVIDU SEBAGAI MODERATOR

Dayang Nadia^{1*}, Muhsin², Elok Heniwati³

^{1,2,3} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*E-mail: ndia40425@gmail.com,

Submit: 13 Agustus 2024	Revisi : 3 Oktober 2024	Disetujui: 11 Oktober 2024
-------------------------	-------------------------	----------------------------

ABSTRAK

Riset ini bertujuan mengkaji pengaruh *whistleblowing system* & pengendalian internal sebagai variabel independen terhadap pencegahan *fraud* sebagai variabel dependen, serta moralitas individu memoderasi hubungan antara *whistleblowing system* dan pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan fenomena *fraud* yang terjadi pada perbankan Indonesia, khususnya (BRI), menghadapi tantangan serius terkait peningkatan kasus *fraud*. Kasus *fraud* yang terjadi di BRI “SLP BRI Kantor Cabang Bumi Serpong Damai (BSD)”, Kota Tangsel, seperti kasus karyawan membobol uang bank senilai Rp 5,1 miliar, mengindikasikan adanya kesenjangan sistem pengendalian internal & *whistleblowing* yang perlu ditingkatkan. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan pada (BRI) di Kabupaten Kapuas Hulu, dengan responden sebanyak 52 orang karyawan BRI yang bekerja di bagian keuangan. Analisis data menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan WarpPLs 7.0. Hasil riset menunjukkan & pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, & moralitas individu tidak mampu memoderasi hubungan *whistleblowing system* & pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan.

Kata kunci: *whistleblowing system*, pengendalian internal, pencegahan kecurangan, moralitas individu *whistleblowing system*

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of the whistleblowing system & internal control as independent variables on fraud prevention as the dependent variable, and individual morality moderates the relationship between the whistleblowing system and internal control on fraud prevention. Based on the phenomenon of fraud that occurs in Indonesian banking, especially (BRI), faces serious challenges related to the increase in fraud cases. Fraud cases that occurred at BRI “SLP BRI Branch Office Bumi Serpong Damai (BSD)”, Tangsel City, such as the case of employees breaking into bank money worth Rp. 5.1 billion, indicate a gap in the internal control system & whistleblowing that needs to be improved. Data obtained through questionnaires distributed to (BRI) in Kapuas Hulu Regency, with 52 respondents of BRI employees who work in the finance department. Data analysis using Partial Least Square (PLS) with WarpPLs 7.0. The results showed that the whistleblowing system & internal control had a positive effect on fraud prevention, & individual morality was unable to moderate the relationship between the whistleblowing system & internal control on fraud prevention.

Keywords: *whistleblowing system, internal control, fraud prevention, individual morality*

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang sering muncul dalam suatu perusahaan salah satunya adalah kecurangan (*fraud*). Menurut penelitian lain dikemukakan oleh (Najahningrum, 2013). Pengendalian internal adalah salah satu upaya yang dapat digunakan oleh organisasi dalam upaya pencegahan kecurangan. *Statement of auditing standards* menurut (Norbarani, 2012) Mendefinisikan bahwa kecurangan merupakan suatu perbuatan rekayasa yang sengaja diciptakan guna mengakibatkan salah saji material terhadap laporan keuangan yang merupakan sasaran audit. Menurut Stamler, et al. (2010:15) dalam Harahap et al., (2022) berpendapat mengenai kecurangan (*fraud*) sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang secara sengaja dilakukan oleh oknum-oknum untuk meraih sebuah keuntungan. Akan tetapi, kecurangan seringkali muncul di beberapa perusahaan, baik itu di sektor privat atau sektor pemerintahan, serta sulit untuk ditanggulangi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah upaya preventif untuk mencegah terjadinya *fraud*. Menurut Karyono (2013) Harahap et al., (2022) memaparkan bahwa pencegahan kecurangan adalah berbagai cara yang dilakukan untuk mencegah potensi pelaku kecurangan, memberi batasan terhadap aktivitas yang berisiko tinggi, dan dapat mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang berpotensi mengakibatkan kecurangan. Tunggal (2012) dalam Harahap et al., (2022) mengemukakan bahwa terdapat beberapa macam tata kelola yang dapat mencegah terjadinya kecurangan, yaitu penerapan kultur jujur dan etis yang tinggi serta menumbuhkan rasa tanggung jawab manajemen dalam mengevaluasi pencegahan kecurangan yang disupervisi secara langsung oleh komite audit. Khususnya pada sektor perbankan, yang berdampak pada terbukanya celah untuk terjadinya kecurangan maupun pelanggaran atau yang sering disebut dengan *fraud*. Saat ini semakin banyak beredar berita seputar kecurangan (Sulistiyananti et al., 2021).

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank yang berupaya dalam menerapkan pencegahan kecurangan. Pencegahan *fraud* pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) dilakukan melalui berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan membangun sistem BRIBRAIN yang dapat memberikan *early warning system* pada nasabah terhadap berbagai jenis *fraud*. Selain itu, BRI juga meningkatkan sistem pencegahan *fraud* dengan mematuhi standardisasi keamanan baik nasional hingga internasional, serta menerapkan eKYC yang praktis namun tetap berlapis agar aman. BRI juga memiliki *Chief Information Security Officer* (CISO) berserta tim *Cyber Incident Response* yang akan menjaga bila terjadi serangan cyber. Dalam upaya pencegahan *fraud*, BRI juga meningkatkan sistem anti-*fraud* dan memiliki tim *cybersecurity* yang siap tanggap bila terjadi insiden. Dengan demikian, BRI dapat menjaga keamanan dan integritas operasionalnya serta memberikan keamanan layanan perbankannya kepada para nasabah. Fenomena khusus peningkatan kecurangan di sektor perbankan. Sektor perbankan di Indonesia, khususnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), menghadapi tantangan serius terkait peningkatan kasus kecurangan (*fraud*). Kasus *fraud* yang terjadi di BRI "SLP BRI Kantor Cabang Bumi Serpong Damai (BSD)", Kota Tangsel, seperti yang dialami oleh karyawan yang membobol uang bank senilai Rp 5,1 miliar, menunjukkan adanya celah dalam sistem pengendalian internal dan *whistleblowing system* yang perlu diperbaiki. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa meskipun institusi telah menerapkan berbagai sistem pencegahan, masih ada kelemahan yang bisa dimanfaatkan oleh oknum tertentu.

Laporan itu sendiri adalah sebagai salah satu bentuk komitmen BRI dalam menjalankan praktik bisnis sesuai dengan GCG, Nazaruddin (2023). Penerapan zero tolerance pada pelaku yang sudah merugikan pihak BRI baik materil dan immateril. Pihak BRI memecat pelaku dan melaporkan kasus tersebut ke pihak yang berwenang (Susanti, 2023). Upaya pencegahan *fraud* adalah solusi atau obat dari *fraud* (Sariwati & Sumadi, 2021). Secara teori ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencegahan *fraud*, faktor utama adalah *whistleblowing system*

yang menjadi faktor penting dalam pencegahan *fraud*. Dengan cara kita menyediakan sarana untuk pelaporan baik itu bagi internal sebuah perusahaan maupun masyarakat umum (Anggoe & Reskino, 2023). Menurut Anandya & Werastuti, (2020) dan Gede et al., (2017), hasil 2 penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Maka dapat disimpulkan menunjukkan bahwa *whistleblowing system* dapat meminimalisasi terjadinya tingkat kecurangan dan losses dalam suatu organisasi. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian dari Dwiyantri et al., (2022) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* ini tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Salah satu faktor lain yang bisa mencegah terjadinya *fraud* atau kecurangan adalah pengendalian internal. Dari hasil riset yang telah dilakukan oleh Widiyanti & Bella, (2023) menyatakan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dapat diartikan bahwa pengendalian internal yang baik dapat turut mencegah terjadinya kecurangan. Dalam mencegah terjadinya kecurangan pada laporan keuangan terkhusus pada sektor perbankan, setidaknya bank memiliki pengendalian internal yang baik. Fungsi dari pengendalian internal itu sendiri adalah sebagai media untuk melakukan pengarahan, mengawasi dan melakukan pengukuran serta penilaian akan sumber daya yang ada di dalam suatu perusahaan (Anggoe & Reskino, 2023). Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian dari Dwiyantri et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu moralitas individu. Menurut Ramamoorti (2008) dalam Harahap et al., (2022) mengemukakan salah satu faktor yang dianggap sebagai pangkal penyebab munculnya kecurangan atau *fraud* adalah perilaku, yang berkaitan dengan moralitas dalam pertimbangan moral individu ketika dihadapkan pada dilema etika. Menurut Kohlberg (1969) dalam Harahap et al., (2022) moralitas individu ada 3 tingkatan yaitu *pre-conventional*, *conventional* dan *post-conventional*.

Penelitian ini merupakan perkembangan dari 2 replikasi penelitian sebelumnya yaitu Harahap et al., (2022) yang meneliti pengaruh internal audit dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* dengan moralitas individu sebagai variabel moderasi dan Widiyanti & Bella, (2023) pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dengan moralitas individu sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini Dikhususkan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) di Kabupaten Kapuas Hulu, karena guna melihat sejauh mana Bank Rakyat Indonesia (BRI) di Kabupaten Kapuas Hulu mengimplementasikan sistem dalam upaya pencegahan *fraud*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *whistleblowing system* dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dengan moralitas individu sebagai variabel moderasi.

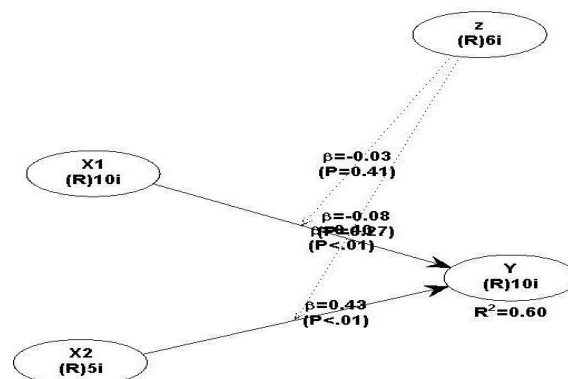
METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Whistleblowing system* dan Pengendalian Internal terhadap pencegahan kecurangan dengan moralitas individu sebagai pemoderasi. Hal ini bertujuan menguji *Whistleblowing system* dan Pengendalian Internal terhadap pencegahan kecurangan dengan moralitas individu sebagai pemoderasi dalam sebuah perusahaan. Metode penelitian memiliki tiga variabel, yaitu pencegahan kecurangan (*dependen*), *Whistleblowing system* dan Pengendalian Internal (*independen*), terakhir moralitas individu (*moderasi*). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 52 pegawai (*responden*) Bank Rakyat Indonesia di Kabupaten Kapuas Hulu .

Alat analisis yang di gunakan adalah Warp PLS 7.0. Analisis data menggunakan metode kuantitatif yang meliputi analisis statistik Inferensial (*outer model*) dan evaluasi (*inner model*). Analisis statistik Inferensial (*outer model*) terdiri dari uji bias metode umum untuk mengetahui nilai *full collinearity* ,uji reliabilitas untuk mengetahui bahwa konstruks penelitian apakah

reliable atau tidak. evaluasi (inner model) terdiri dari uji hipotesis (terbagi menjadi dua bagian uji hipotesis langsung untuk mengetahui pengaruh *Whistleblowing system* dan Pengendalian Internal terhadap pencegahan *fraud* dan uji hipotesis tidak langsung untuk mengetahui pengaruh moralitas individu dalam memoderasi hubungan antara *Whistleblowing system* dan Pengendalian Internal terhadap pencegahan *fraud*).

HASIL PENELITIAN



Gambar 1.
Pengujian Hipotesis (SEM Analysis)

Gambar 2 menunjukkan model analisis SEM yang menguji hubungan antara empat variabel yaitu X1: *Whistleblowing System*, X2: Pengendalian Internal, Y: Pencegahan *Fraud*, dan Z: Moralitas Individu. Hasil Pengujian Hipotesis *Whistleblowing system* (X1) terhadap Pencegahan *Fraud* (Y) memiliki Koefisien jalur 0.395 dan P-Value < 0.001 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *whistleblowing system* dan pencegahan *fraud*. Artinya, semakin efektif sistem *whistleblowing* yang diterapkan, semakin tinggi kemampuannya dalam mencegah terjadinya kecurangan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa saluran pelaporan yang transparan dan aman dapat mendorong karyawan untuk melaporkan pelanggaran.

Pengendalian Internal (X2) terhadap Pencegahan *Fraud* (Y) memiliki Koefisien jalur 0.433 dan P-Value < 0.001 . Pengendalian internal juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Ini berarti bahwa pengendalian internal yang baik dapat secara langsung mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam organisasi. Kontrol yang ketat dan prosedur audit yang efektif sangat penting untuk menjaga integritas laporan keuangan.

Moralitas Individu (Z) sebagai Variabel Moderasi Untuk hubungan antara X1 dan Y. Koefisien jalur 0.346 dan P-Value 0.408. Moralitas individu tidak mampu memoderasi hubungan antara *whistleblowing system* dan pencegahan *fraud*. Meskipun moralitas individu penting, dalam konteks ini, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk memperkuat hubungan tersebut. Untuk hubungan antara X2 dan Y. Koefisien jalur 0.250 dan P-Value 0.272. Serupa dengan hasil sebelumnya, moralitas individu juga tidak mampu memoderasi hubungan antara pengendalian internal dan pencegahan *fraud*. Ini menunjukkan bahwa meskipun karyawan memiliki moralitas yang baik, hal itu tidak cukup untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal dalam mencegah *fraud*. Analisis SEM yang ditunjukkan dalam Gambar 2 mengindikasikan bahwa baik *whistleblowing system* maupun pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Namun, moralitas individu tidak berfungsi

sebagai moderator dalam hubungan ini. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan sistem *whistleblowing* dan pengendalian internal dalam upaya mencegah kecurangan di organisasi. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap hubungan ini, serta cara untuk meningkatkan efektivitas sistem yang ada.

Analisis Statistik Inferensial (Outer Model) (Uji Bias Metode Umum)

Tabel 1.
Nilai Full collinearity VIFs

Whistleblowing System	Pengendalian Internal	Moralitas Individu	Pencegahan Kecurangan
1.817	1.858	2.801	1.711

Sumber: Output WarpPls 7.0, data yang di olah (2024)

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa seluruh variabel konstruk memiliki nilai “*Full Collinearity VIF*” dibawah 3,3. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruk *whistleblowing system*, pengendalian internal, moralitas individu dan pencegahan kecurangan bebas dari kolinearitas atau *common method bias*.

(Uji Reliabilitas)

Tabel 2.
Uji Reliabilitas

Konstruk Penelitian	Crombach's Alpha	Composite Reliability
<i>Whistleblowing system</i>	0.772	0.830
Pengendalian Internal	0.846	0.891
Moralitas Individu	0.916	0.931
Pencegahan Kecurangan	0.869	0.902

Sumber: Output WarpPls 7.0, data yang di olah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini yaitu, *whistleblowing system*, pengendalian internal, moralitas individu dan pencegahan kecurangan memenuhi persyaratan reliabilitas.

Evaluasi (Inner Model) (Uji R Square)

Tabel 3.
Uji R Square

Variabel	R-Square
Pencegahan kecurangan	0.596

Sumber: Output WarpPls 7.0, data yang di olah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R-Square untuk variabel Pencegahan kecurangan sebesar 0,596, hasil ini menunjukkan bahwa 59,6% variabel pencegahan

kecurangan dapat dipengaruhi oleh variabel *whistleblowing system*, pengendalian internal dan moralitas individu.

Uji Hipotesis

Pengujian 1 (Hubungan Langsung)

Tabel 4
Uji Hubungan Langsung

Uji Hipotesis	Prediksi Tanda	Koefisien Jalur	Standard Error	Effect Size	P Value
WS→PF	+	0.395	0.119	0.263	<0.001
PI→PF	+	0.433	0.118	0.281	<0.001

Sumber: Output WarpPls 7.0, data yang di olah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai P-Value $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,395. Hal ini membuktikan bahwa *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (Ha1 diterima, Ho1 ditolak). Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (Ha2 diterima, Ho2 ditolak) yang dibuktikan dengan nilai P-Value $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,433.

Pengujian 2 (Hubungan Tidak Langsung)

Tabel 5
Uji Hubungan Tidak Langsung

Uji Hipotesis	Koefisien Jalur	Standard Error	Effect Size	P Value	Tingkat Signifikansi
MI*WS	0.346	0.137	0.014	0.408	TM Moderasi
MI*PI	0.250	0.134	0.039	0.272	TM Moderasi

Sumber: Output WarpPls 7.0, data yang di olah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai P-Value $0,408 > 0,05$ dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,346. Hal ini membuktikan bahwa Moralitas Individu tidak mampu memoderasi hubungan antara *Whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (Ha3 ditolak, Ho3 diterima). bahwa Moralitas Individu tidak mampu memoderasi hubungan antara Pengendalian Internal terhadap pencegahan kecurangan (Ha4 ditolak, Ho4 diterima) yang dibuktikan dengan nilai P-Value $0,272 > 0,05$ dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,250.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Whistleblowing system* Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan variabel *whistleblowing system* memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan atau dengan kata lain hipotesis (H1) diterima.

Hasil penelitian ini juga dapat diartikan bahwa objek pada penelitian ini yaitu Bank Rakyat Indonesia di Kabupaten Kapuas Hulu mendukung adanya penerapan *whistleblowing system*, karena terbukti akan dapat mencegah terjadinya *fraud*. *Whistleblowing system* berfungsi sebagai saluran pelaporan yang aman dan transparan, yang memungkinkan karyawan untuk melaporkan tindakan kecurangan tanpa takut akan konsekuensi negatif.

Menurut teori etika dan organisasi, sistem pelaporan yang efektif dapat meningkatkan kewaspadaan karyawan terhadap perilaku tidak etis dan mendorong mereka untuk melaporkan pelanggaran. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa saluran pelaporan yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih etis, di mana karyawan merasa memiliki tanggung jawab untuk melaporkan tindakan yang merugikan organisasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Harahap et al., 2022) Hubungan Teori antara *Whistleblowing system* dan Pencegahan *Fraud* yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa penguatan *whistleblowing system* berperan penting dalam pencegahan *fraud*, menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas sistem pelaporan dapat membantu organisasi dalam mengurangi risiko kecurangan.

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan variabel Pengendalian Internal memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pengendalian Internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan atau dengan kata lain hipotesis (H2) diterima. Untuk mencegah terjadinya kecurangan tidak terlepas dari peran Pengendalian Internal.

Pengendalian internal dianggap sebagai salah satu mekanisme penting dalam mencegah terjadinya *fraud* dalam organisasi. Menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*), pengendalian internal mencakup proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam mencapai tujuan organisasi terkait efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan.

Secara teori, pengendalian internal yang kuat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dengan mengidentifikasi dan membatasi risiko yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang baik dapat membantu menjaga integritas laporan keuangan dan mengurangi potensi *fraud* dalam organisasi.

Pengendalian Internal sangat erat kaitannya dengan masalah pencegahan kecurangan di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoe & Reskino, (2023) dan widiantari & Bella, (2023) yang menemukan bahwa peran pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Pengaruh *Whistleblowing system* Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,408 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa moralitas individu tidak mampu memoderasi hubungan antara *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan atau dengan kata lain hipotesis (H3) ditolak. Penelitian ini tidak sejalan karena pada penelitian Harahap et al., (2022) sebagai jurnal utama untuk model riset ini dikarenakan pada penelitian ini menunjukan hubungan positif. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan kajian empiris pada penelitian ini yaitu *whistleblowing system* memiliki pengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* Dwiyantri et al., (2022)

Maka artinya moralitas individu yang tinggi diharapkan dapat meminimalisir tingkat *fraud*. Moralitas pegawai sudah terbilang baik, tetapi banyak karyawan yang masih ragu dalam melaporkan pelanggaran *fraud*. Dikarenakan takut tidak mendapat perlindungan. Sehingga para karyawan yang memiliki moralitas individu yang baik tidak cukup untuk memperkuat *whistleblowing system* untuk pencegahan *fraud*.

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,272 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa moralitas individu tidak mampu memoderasi hubungan antara pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan atau dengan kata lain hipotesis (H4) ditolak. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa moralitas individu dapat memperlemah hubungan antara pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan.

Penelitian ini tidak sejalan karena pada penelitian Widiantri & Bella, (2023) sebagai jurnal pendukung untuk model riset ini dikarenakan pada penelitian ini menunjukkan hubungan positif. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan kajian empiris pada penelitian ini yaitu pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* Dwiyantri et al., (2022) Moralitas pegawai sudah terbilang baik. Hal ini ditunjukkan banyak karyawan yang patuh pada peraturan dan kebijakan perusahaan, tetapi saat menjalankan kegiatan operasional perusahaan, tidak sesuai dengan uraian ketentuan yang telah diberikan serta jelaskan. Beberapa karyawan masih ada yang mengerjakan jobdesk pekerjaan karyawan lain. Sehingga para karyawan yang memiliki moralitas individu yang baik tidak cukup untuk memperkuat pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*. Pada kesimpulannya sistem pengendalian dalam suatu perusahaan harus ditingkatkan, hal itu dapat menunjang moralitas yang baik agar menjadi upaya dalam pencegahan *fraud*.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap pengaruh *whistleblowing system* & pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* dengan moralitas individu sebagai moderator. Maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Whistleblowing system* berpengaruh signifikan dalam mencegah *fraud*. Ini berarti bahwa sistem pelaporan yang efektif dapat mendorong karyawan untuk melaporkan tindakan kecurangan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud*.
2. Pengendalian internal juga berpengaruh signifikan dalam mencegah *fraud*. Pengendalian yang baik dapat memperkuat integritas laporan keuangan dan mengurangi risiko kecurangan dalam organisasi.
3. Moralitas individu tidak cukup kuat untuk memoderasi hubungan antara *whistleblowing system* dan pencegahan *fraud*. Meskipun moralitas pegawai sudah baik, banyak karyawan yang ragu untuk melaporkan pelanggaran karena takut tidak mendapatkan perlindungan. Akibatnya, karyawan dengan moralitas baik belum mampu memperkuat sistem *whistleblowing* dalam mencegah *fraud*.
4. Moralitas individu juga tidak mampu memoderasi hubungan antara pengendalian internal dan pencegahan *fraud*. Banyak karyawan sudah patuh pada peraturan perusahaan, tetapi dalam praktiknya, mereka sering tidak mengikuti ketentuan yang ada. Beberapa karyawan bahkan mengerjakan tugas orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu yang baik tidak cukup untuk memperkuat pengendalian internal dalam mencegah *fraud*.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat di kemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Bank Rakyat Indonesia (BRI) perlu terus meningkatkan efektivitas *whistleblowing system* agar karyawan merasa didorong untuk melaporkan tindakan kecurangan tanpa takut. Selain itu, perlindungan bagi pelapor harus diperkuat agar karyawan merasa aman saat melapor.
2. Bagi Bank Rakyat Indonesia (BRI) diperlukan penguatan aspek pengendalian internal untuk meminimalkan risiko kecurangan. Pelatihan dan peningkatan kesadaran karyawan mengenai pentingnya pengendalian internal harus menjadi prioritas utama.
3. Bank Rakyat Indonesia (BRI) perlu meningkatkan manajemen yang aktif untuk memperkuat sistem *whistleblowing*. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik dan meningkatkan moralitas individu setiap karyawan.
4. BRI perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin untuk meningkatkan penerapan sistem pengendalian internal. Dengan cara ini, diharapkan moralitas individu karyawan juga dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandya, C. R., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh *Whistleblowing System*, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud* pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 185. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25933>
- Anggoe, M., & Reskino, R. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, *Whistleblowing System*, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15818>
- Dwiyanti, D., Wicaksono, A. P. N., & Ulum, I. (2022). Internal Control System, *Whistleblowing System*, Organizational Commitment and *Fraud* Prevention: Individual Morality as A Moderating Variable. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 172–188. <https://doi.org/10.30656/jak.v9i2.4577>
- Gede, adi Ku. wardana, Edy, sujana, & made, arie wahyuni. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, *Whistleblowing system* Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *E Journal S1 AK*, 8(2), 1–10.
- Harahap, D. S. P., Nasrizal, N., Indrawati, N., & Sandri, S. H. (2022). The Pengaruh Internal Audit Dan *Whistleblowing system* Terhadap Pencegahan *Fraud* Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Riau). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(1), 82–91. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i1.3065>
- Najahningrum, A. F. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud*: persepsi pegawai. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 259–267.
- Norbarani, L. (2012). Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No. 99. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(99), 1–35.
- Sariwati, N. W., & Sumadi, N. K. (2021). Pengaruh Kompetensi, Praktek Akuntabilitas Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 279–291. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i3.1815>
- Sulistiyaniti, R., Rahmah, S., & Arizah, A. (2021). YUME : Journal of Management PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, KOMITMEN ORGANISASI DAN PERILAKU ETIS KARYAWAN TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA. *YUME : Journal of Management*, 4(3), 39–47. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.356>

Widiantari, K. S., & Bella, N. K. D. Y. (2023). Individual Morality As Moderating The Influence Of Good Corporate Governance Implementation And Internal Control On *Fraud* Prevention In The Regional Financial And Assets Management Agency Of Badung Regency. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 5(01), 71–87.
<https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v5i01.3534>